

PENGARUH *OUTBOUND* TERHADAP KECERDASAN MORAL ANAK SEKOLAH DASAR

Devi Lutfia, Mardianto, Duryati
Universitas Negeri Padang
e-mail : Lutfiadevi@ymail.com

Abstract: *Impact of outbound to moral intelligence elementary school student . This research start from the phenomenon that are low moral intelligence elementary school student and that make the researcher try to find a way to increase moral intelligence. This research is experiment research with one group pretest-posttest. Subject in this research are 11 peoples. Technique to collect data in this research use pretest scale and posttest scale. Kind of scale is Likert scale. This research proves that outbound was having an affect on moral intelligence children elementary school. Result from wilcoxon sign test Z -2,938 with significance 0.03.*

Keywords: *moral intelligence, outbound, elementary school student*

Abstrak: *Pengaruh outbound terhadap kecerdasan moral anak sekolah dasar.*

Penelitian ini berawal dari fenomena rendahnya kecerdasan moral anak sekolah dasar, sehingga mendorong peneliti mencari upaya yang dapat meningkatkan kecerdasan moral. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian adalah sebanyak 11 orang. Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala awal dan skala akhir. Model skala yang digunakan yaitu skala Likert. Penelitian ini membuktikan metode *outbound* berpengaruh terhadap kecerdasan moral anak sekolah dasar. Hasil uji statistik non parametrik *wilcoxon sign test* didapatkan nilai Z – 2,938 dengan signifikansi sebesar 0.03.

Kata kunci: kecerdasan moral, *outbound*, anak sekolah dasar

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak tengah dan akhir atau sering disebut dengan masa sekolah dasar merupakan periode perkembangan yang dimulai dari sekitar usia 6 hingga 11 tahun (Santrock, 2007). Orangtua, pendidik dan ahli psikologi memberikan berbagai label

pada periode ini yang mencerminkan ciri-ciri penting dari periode akhir masa anak-anak. Label yang diberikan orangtua seperti usia yang meyulitkan, usia tidak rapih dan usia bertengkar. Para pendidik melabelkan akhir masa anak-anak dengan usia sekolah dasar. Pada usia ini anak diharapkan

memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk penyesuaian diri pada kehidupan dewasa. Sementara para ahli psikologi memberi label masa akhir anak-anak dengan usia berkelompok, usia penyesuaian dan usia bermain (Hurlock, 1980).

Menurut Erickson (dalam Feist and Feist, 2007) pada masa ini dunia sosial anak berkembang luas hingga melampaui keluarga, teman sebaya, guru dan model-model dewasa lainnya. Sejalan dengan itu, Papalia (2008) berpendapat bahwa pada masa ini konsep diri anak menjadi lebih kompleks dan mempengaruhi kepercayaan dirinya, hubungan dengan teman sebaya-pun menjadi sesuatu yang penting. Pada usia ini anak-anak mulai mengeksplorasi dunia sosial, belajar bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan saling membangun interaksi.

Semua orangtua mendambakan anaknya memiliki kemampuan berpikir, berperilaku, dan bertindak secara baik dan benar untuk kepentingan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Coles (2000) menyebut kemampuan ini dengan istilah moral yang baik yang dapat membedakan individu satu dengan lainnya atau biasa disebut sebagai kecerdasan moral. Namun, tidak semua anak tumbuh dengan moral yang baik seperti yang diharapkan. Akhir-akhir ini media massa diramalkan oleh pemberitaan mengenai permasalahan moral yang dilakukan tidak hanya oleh remaja dan

dewasa namun juga oleh anak-anak yang seringkali meresahkan serta mengganggu masyarakat. Permasalahan moral dapat terlihat dari perilaku yang tidak memiliki sopan santun, tidak bertanggung jawab, kurangnya rasa menghargai dan menghormati, tidak disiplin, pemerasan, mencuri hingga pembunuhan dan sebagainya. Menurut Kohlberg (1995) perilaku amoral yang dilakukan oleh remaja bahkan dewasa tersebut disebabkan kurang terinternalisasinya nilai-nilai moral dalam diri mereka.

Sejauh ini kekhawatiran terbesar yang menjadi pusat perhatian banyak kalangan adalah tindak kekerasan yang dilakukan anak-anak muda dan itu sudah merupakan keadaan gawat yang perlu segera diatasi, namun demikian ada hal lain yang lebih mengkhawatirkan yaitu usia pelaku tindak kriminalitas semakin lama semakin muda (Borba, 2008). Sesuai dengan kasus pada pertengahan tahun lalu mengenai anak usia 8 tahun (YI) yang membunuh temannya (NAK) yang berusia 6 tahun karena hutang seribu rupiah. (YI) membunuh (NAK) karena kesal korban tidak mau membayar hutang yang ditagihnya (Republika, 2013).

Memahami dan menyikapi persoalan moral tersebut, diperlukan adanya suatu kecerdasan moral. Coles (2000) berpendapat bahwa konsep kecerdasan moral lebih tepat untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang sejauh mana kapasitas

anak berpikir, merasakan dan berperilaku secara norma moral atau *solid character*. Coles (2000) mendefinisikan sebagai kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak dengan baik, sehingga orang lain merasa tenang dan gembira kepadanya tanpa rasa sakit hati, iri hati, dengki, dendam dan angkuh.

Sementara menurut Borba (2008) kecerdasan moral yaitu kemampuan memahami kebenaran dari kesalahan, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Borba (2008) menyatakan kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama yaitu empati, nurani, kontrol diri, respek, baik budi, toleransi dan adil yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan-kebajikan utama tersebut yang akan melindungi agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak.

Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat membentengi diri dari pengaruh buruk. Kecerdasan moral diperlukan untuk melawan tekanan buruk dan membekali anak dalam bertindak benar

tanpa bantuan orang tua (Borba, 2008). Menanamkan nilai-nilai moral dapat dilakukan sejak masa kanak-kanak. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan anak yang dikemukakan oleh Havighurts (dalam Hurlock, 1980) yang menyatakan bahwa, kata hati, moralitas dan skala-skala nilai berkembang pada masa anak-anak akhir.

Menurut Borba (2008) perkembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi jika didukung oleh kondisi yang baik. Setiap kali anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya bertambah dan ia pun menaiki tangga kecerdasan moral yang lebih tinggi.

Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, Berns (2007) mengemukakan tiga keadaan (*contexts*) yang berpengaruh terhadap perkembangan moral. Tiga keadaan tersebut yaitu : konteks situasi, konteks individu dan konteks sosial. Konteks situasi meliputi sifat hubungan antara individu dan yang terkait dengan apakah ada orang lain yang melihatnya, pengalaman yang sama sebelumnya, dan nilai sosial atau norma di masyarakat tempat tinggal. Konteks individu meliputi emosi, interaksi sosial, pendidikan, umur dan kecerdasan, harga diri, kontrol diri dan temperamen. Konteks sosial meliputi media massa, keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat.

Menurut Kohlberg (dalam Berns, 2007) sekolah dan teman sebaya merupakan aspek dari konteks sosial yang memberikan pengaruh pada kecerdasan moral anak. Sekolah mempengaruhi perkembangan moral melalui program pembelajaran dan para stafnya. Sementara dengan teman sebaya anak yang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelompok dapat lebih mengembangkan penalaran dan perilaku moral. Sebagaimana dikatakan oleh Hartup (dalam Berns, 2007) bahwa interaksi dengan teman sebaya menyediakan sumber pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang berbeda dari yang disajikan oleh orangtua mereka.

Murdiyono (2008) dalam penelitiannya menemukan cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan kecerdasan moral pada anak, salah satunya adalah dengan bermain. Metode bermain ternyata dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa, dari yang tidak baik menjadi baik. Hurlock (1980) menyatakan bahwa bermain dapat mempengaruhi pembentukan standar moral pada anak. Selain itu bermain juga dapat mengembangkan kepribadian yang diinginkan pada anak.

Menurut Vygotsky (dalam Rohcman, 2012) bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak dan berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak. Sejalan dengan itu, Heterington & Parke

(dalam Rohcman, 2007) berpendapat bermain juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Belajar sambil bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak serta untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambilnya setelah ia dewasa kelak. Manfaat bermain tidak saja dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga perkembangan bahasa, disiplin, perkembangan moral, kreativitas, dan perkembangan fisik.

Outbound adalah salah satu bentuk permainan yang dapat meningkatkan moral. *Outbound* merupakan suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampai materi (Rohcman, 2012). Awalnya kegiatan *outbound* lebih dikenal untuk kegiatan orang dewasa yang biasa digunakan untuk mengembalikan semangat karyawan. Seiring perkembangannya dari waktu ke waktu kegiatan *outbound* saat ini sudah dapat dimodifikasi untuk pembelajaran *oudoor*. Menurut Maryatun (2010) *outbound* adalah kegiatan yang disusun terencana untuk mencapai tujuan

pengembangan potensi anak dan menantang untuk dilakukan.

Menurut Indriani & Windarti (2008) *Outbound* adalah pelatihan untuk anak dengan konteks alami sebagai instrumen pembelajaran. Tipe pendidikan ini memberikan anak kemampuan bertahan yang sejalan dengan pengetahuan akan lingkungan dan materi pendukung pembelajaran lainnya yaitu kepemimpinan, kerjasama, kemandirian, kepercayaan diri, motivasi, kreatifitas, rasa tanggungjawab dan penyelesaian masalah. Kemampuan interaksi sosial anak juga dapat berkembang selama proses *outbound*. Penelitian McKenzie (2003) di bagian barat Canada, menemukan bahwa kegiatan *outbound* berpengaruh untuk meningkatkan *self awareness, self confidence, self reliance, self esteem, self concept, motivation, self responsibility, interpersonal skills*, perhatian pada orang lain dan lingkungan.

Kegiatan *outbound* sebagai kegiatan alam dilakukan dengan berbagai metode yang pada intinya adalah memberikan pengalaman langsung pada suatu peristiwa pada anak. Metode-metode yang digunakan dalam *outbound* adalah: permainan kelompok, kerja kelompok, petualangan individu, ceramah, diskusi atau refleksi pengalaman (Kemahalam, 2008).

Outbound dilakukan dalam suasana yang menyenangkan di alam terbuka

sehingga anak lebih mudah menjalani kegiatan ini. *Outbound* juga dirancang menantang agar anak tidak mudah bosan ketika melakukan beberapa kegiatan pengembangan sekaligus. Berdasarkan hasil penelitian Maryatun (2010) pelaksanaan *outbound* di bagi dalam dua kategori, yaitu *outbound* yang bersifat *low impact* atau beresiko rendah dan *high impact* atau beresiko tinggi.

Menurut Ancok (2012) ada beberapa alasan mengapa metode *outbound* digunakan yaitu; metode ini adalah sebuah simulasi kehidupan yang kompleks yang dibuat menjadi sederhana, metode ini menggunakan pendekatan metode belajar melalui pengalaman dan metode ini penuh dengan kegembiraan karena dilakukan dengan permainan. Hal ini membuat anak merasa senang menjalankan kegiatan pelatihan.

Rohcman (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *outbound* adalah cara yang tepat untuk mendidik anak. *Outbound* menggunakan alam sebagai medianya dimana *experiential learning* sebagai metode yang digunakan. Adapun bentuk kegiatannya berupa permainan yang memberikan tantangan pada anak sehingga anak berupaya untuk terus berusaha menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk

meneliti bagaimana pen-garuh *outbound* terhadap kecerdasan mo-ral anak sekolah dasar.

METODE

Subjek

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 11 siswa kelas 6 SD yang terdiri dari 6 laki-laki dan 5 perempuan. Subjek diambil dari kelas yang sama dan diberi-kan perlakuan yang sama berupa metode permainan *outbound* yang dilakukan sela-ma enam kali pertemuan dalam waktu dua minggu.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest posttest design* yang disebut juga dengan *before after design*. Pada desain ini pengukuran terha-dap variabel terikat dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah manipulasi diberikan dengan meng-gunakan alat ukur yang sama (Seniati, 2005).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala awal dan skala akhir. Skala awal diberikan sebelum program permainan *outbound* di lakukan dan skala akhir di-berikan setelah program permainan *out-bound* dilakukan, kemudian dilihat perbe-daan perilaku kecerdasan moral.

Model skala yang digunakan yaitu skala Likert. Skala ini merupakan skala sikap yang peneliti rancang sendiri ber-dasarkan pada tujuh aspek kebajikan yang dikemukakan oleh Borba (2008) yang terdiri dari empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Wilcoxon Sign Test*. Peneliti melaku-kan analisis statistik menggunakan *Wilcoxon Sign Rank* untuk menguji signifikansi pengaruh perlakuan *outbound* untuk me-ningkatkan kecerdasan moral. *Wilcoxon Sign Test* adalah metode statisika non-parametrik yang digunakan untuk mem-bandingkan perbedaan dua median. Data dikumpulkan berdasarkan dua sampel dependen *before* dan *after*.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil

Berdasarkan perbandingan *pretest* dan *posttest*, subjek mampu meningkatkan skornya mulai dari empat poin hingga empat puluh tujuh poin. Secara deskriptif perbedaan nilai *mean* subjek pada saat *pretest* 125 dan nilai mean *posttest* 143 sehingga perbedaan mean *gain score* yang diperoleh 18 poin. Berdasarkan perbandingan *mean pretest* dan *mean posttest*, ada peningkatan *mean* sebanyak

delapan belas poin. Dari hasil uji *Wilcoxon Sign Test* didapat nilai Z sebesar -2.938 dengan signifikansi sebesar 0.03 pada pengujian, sehingga hipotesis diterima.

Bahasan

Dari hasil analisis didapatkan perbedaan yang signifikan antara *pretest* dengan *posttest* setelah diberikannya perlakuan berupa permainan *outbound*. Dari hasil uji statistik tersebut juga dapat dilihat perbedaan yang signifikan antara nilai *mean pretest* dan *mean posttest*. Jika dilihat dari kategorisasi tingkat kecerdasan moral subjek, juga terdapat perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Kategorisasi tingkat kecerdasan moral pada waktu *pretest*, sebanyak tujuh orang subjek kategori sedang dan empat orang subjek kategori rendah, pada waktu *posttest* sebanyak dua orang subjek kategori sedang dan tidak ada subjek kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode *outbound* berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia sekolah dasar.

Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Indriana dan Winarti (2008) menunjukkan bahwa metode *outbound* memberikan anak kemampuan untuk berkompetesi yang terintegrasi dengan pengetahuan tentang lingkungan dan didukung oleh pembelajaran tentang

kepemimpinan, kerjasama, kemandirian, kepercayaan diri, motivasi, kreatifitas, tanggung jawab dan pemecahan masalah. Penelitian tersebut memang tidak sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, tetapi dari hasil penelitian tersebut dapat menjadi gambaran dari hasil pemberian *outbound*.

Jika dianalisis berdasarkan perbandingan masing-masing subjek, dimana semua subjek menunjukkan peningkatan hasil *pretest - posttest* dengan *gain score* tertinggi 47 dan *gain score* terendah 4, artinya semua subjek menunjukkan peningkatan skor kecerdasan moral. Analisis lebih lanjut dilakukan pada subjek dengan *gain score* tertinggi dan terendah dengan menggunakan data pendukung berupa hasil observasi. Subjek dengan *gain score* tertinggi yaitu EH, selama perlakuan diberikan selalu mengikuti instruksi dengan baik. Pada salah satu permainan tantangan membantu teman, subjek EH adalah peserta yang paling banyak membantu teman. Tidak jauh berbeda dengan EH, subjek DA juga mengikuti instruksi dengan baik. Namun pada salah satu permainan, subjek DA pernah mengolok-olok temannya sehingga membuat temannya menangis. Setelah diberikan penjelasan tentang rasa menghargai, subjek DA tidak lagi mengulangi perilakunya. Sebelum perlakuan diberikan, subjek DA juga terlihat tidak toleran terhadap instruktur dan ob-

server, hal ini ditunjukkan oleh perilaku subjek DA yang suka bertanya dan selalu berusaha melihat catatan observer dan instruktur. Sementara subjek dengan *gain score* terendah yaitu AKS dengan kategori skor *pretest* rendah dan skor *posttest* sedang selama perlakuan diberikan sering membuat masalah. Subjek meniru-nirukan perkataan instruktur dan memilih-milih teman ketika permainan diberikan. Berbeda dengan subjek AKS, subjek AM yang memiliki *gain score* rendah tidak memperlihatkan perilaku yang menarik perhatian sehingga tidak ada catatan observasi mengenai subjek AM.

Hasil observasi secara keseluruhan yang dilakukan selama perlakuan berlangsung menunjukkan bahwa semua peserta mengikuti permainan dengan baik. Peserta melakukan semua instruksi yang diperintahkan instruktur. Peserta juga aktif dalam berbagai sesi tanya jawab dan diskusi yang dilakukan. Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa metode *outbound* efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral anak sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh McKenzie (2003) yang menyatakan bahwa kemampuan interaksi sosial anak juga dapat berkembang selama proses *outbound*. Penelitian yang dilakukan di bagian barat Canada ini menemukan bahwa kegiatan *outbound* berpengaruh untuk meningkatkan *self awareness, self confidence, self*

reliance, self esteem, self concept, motivation, self responsibility, interpersonal skills, perhatian pada orang lain dan lingkungan.

Sementara itu hasil *gain score* kebajikan moral yang didapatkan dari skor *pretest* dan skor *posttest* per aspek didapatkan aspek kebajikan moral dengan *gain score* tertinggi adalah rasa hormat dan aspek dengan *gain score* terendah adalah toleransi. Hasil *gain score* yang didapatkan tersebut dianalisis dan dihubungkan dengan respon peserta saat dan setelah permainan berlangsung serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan moral.

Secara keseluruhan, siswa memberikan respon yang baik pada setiap permainan yang diberikan. Siswa antusias mengikuti permainan-permainan, aktif menjawab ketika pertanyaan-pertanyaan diberikan serta aktif memberikan pendapat pada saat diskusi. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan moral, dari semua faktor tersebut jika dikaitkan dengan perlakuan yang diberikan pada penelitian ini terdapat empat faktor yang berpengaruh langsung yaitu pendidikan, umur dan kecerdasan, interaksi sosial dan teman sebaya.

Pengaruh faktor pendidikan dapat dilihat dari tahap-tahap metode kegiatan *outbound* yaitu; pembentukan pengalaman, perenungan pengalaman, pembentukan konsep dan pengujian konsep. Menurut

Boyett dan Boyett dalam Ancok (2002) tahapan-tahapan dalam metode kegiatan *outbound* tersebut adalah sebuah tahapan proses belajar yang efektif. Lebih lanjut, melalui proses belajar tersebut anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis yang dapat dibangun melalui kebiasaan berdiskusi untuk meningkatkan kecerdasan moral. Anak yang diberi kesempatan dan dibiasakan berdialog dapat membantu meningkatkan kapasitas moralnya.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan moral adalah umur dan kecerdasan. Menurut Kohlberg dkk dalam Berns (2007) penalaran moral berkaitan secara signifikan dengan usia dan IQ. Semakin bertambah usia anak maka penalaran moral anak pun berkembang sesuai dengan tahapannya. Seiring dengan berubahnya kemampuan anak dalam menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh adalah interaksi sosial. Beberapa penelitian percaya bahwa moral berkembang karena interaksi sosial, misalnya karena diskusi atau dialog (Walker dkk dalam Berns (2007)). Interaksi anak dengan orang lain memungkinkan adanya komunikasi yang terbuka dan dialog, anak memiliki kesempatan mengutarakan pandangan-pandangannya. Faktor terakhir yaitu

teman sebaya. Anak yang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelompok teman sebaya dapat lebih mengembangkan penalaran dan perilaku moral. Sebagaimana dikatakan oleh Hartup dalam Berns (2007) bahwa interaksi dengan teman sebaya menyediakan sumber pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang berbeda dari yang disajikan oleh orangtua mereka.

Salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah dasar menurut Havighurts (dalam Hurlock, 1980) adalah mengembangkan kata hati, moralitas dan skala nilai. Menggunakan metode *out-bound* agar tugas perkembangan dapat tercapai merupakan pilihan yang tepat karena pada masa ini menurut Brady, anak usia 10–12 tahun mulai menunjukkan kemampuan dan kemauan untuk melihat sudut pandang orang lain, pencarian nilai-nilai, menunjukkan adanya perbedaan di antara individu, mempunyai citarasa keadilan dan peduli kepada orang lain, pemahaman dan penerimaan terhadap adanya aturan berdasarkan perbedaan jenis kelamin (dalam Nugiantoro, 2005).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh metode *outbound* terhadap kecerdasan moral

anak sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa metode *outbound* berpengaruh terhadap kecerdasan moral anak sekolah dasar karena terdapat peningkatan skor *pretest* dan *posttest*. Hal ini ditunjukkan oleh perbandingan nilai *mean* sebanyak 18 poin. Setelah dilakukan uji statistik *wilcoxon signed test* didapatkan nilai Z -2,938 dengan signifikansi 0.03.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran yaitu bagi murid sekolah dasar agar tetap menerapkan nilai-nilai permainan *outbound* yang telah diberikan

dalam kehidupan sehari-hari dan membagikan permainan dan nilai yang terkandung didalamnya yang telah didapatkan kepada murid-murid yang lain. Bagi pihak sekolah sebaiknya program permainan *outbound* dilakukan secara rutin sehingga seluruh murid bisa mendapatkan nilai-nilai dari permainan ini. Bagi kepentingan penelitian dimasa mendatang agar mempertimbangkan segala kondisi terburuk sebelum menyusun jadwal perlakuan dan melakukan penelitian lanjutan pada kelompok yang berbeda seperti siswa SMA, siswa SMP, dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ancok, J. (2002). *Outbound Management Training*. Yogyakarta: UII Press.
- Berns, R.M. (2007). *Child, family, school, community: Socialization and Support*. Belmont : Thompson Learning, Inc.
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral: Tujuh kebijakan utama agar anak bermoral tinggi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Coles, R. (2000). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak* (Terjemahan: T.Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Feist, J & Feist G. J. (2008). *Theories Of Personality*. (ed.6). (Terjemahan: S.Yudi). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, B.E. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indriani, D., Windarti, T. (2008). Mengembangkan Kematangan Sosial pada Anak melalui Outbond. *Jurnal Sekolah Dasar*, Vol 17, No 2.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap perkembangan moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maryatun, I. B. (2010). Pemanfaatan Kegiatan Outbound Untuk Melatih Kerjasama (Sebagai Moral Behavior) Anak Taman Kanak-Kanak. *Dinamika FIP UNY*.
- McKenzie, M. (2003) Beyond "The Outward Bound Process." Rethinking Student Learning. Simon Fraser University. <http://jee.sagepub.com/content/26/1/8.abstract>.
- Murdiono, M. (2008) "Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini."

- Laporan Penelitian. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurdiyantoro, B. (2005). Tahapan Perkembangan Anak dengan Pemilihan Bacaan Sastra Anak. *Cakrawala Pendidikan*. No 2.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Fielman, R. D. (2008). *Human Development* (Psikologi Perkembangan Edisi ke – 9 (Terj : A. K Anwar, (2008)) Jakarta : Kencana.
- Rohcman, L. F. (2012). Metode Pembelajaran *Outbound* Untuk Anak Usia Dini. *Pedagogia*, Vol. 1 No. 2.
- Santrock, J. W, (2007). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W, (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B., N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Indonesia: PT Indeks.